

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A . Kajian Pustaka

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*Communis*” atau “*Common*” dalam bahasa inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, “*Commonness*”. Atau dengan ungkapan lain, melalui komunikasi seseorang mencoba berbagai informasi, gagasan, atau sikap kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat.¹

Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai “*Knowing what he wants to communicate and knowing how he should deliver his message to give it the deepest penetration possible into the minds of his audience*”. Definisi tersebut mengindikasikan bahwa karakter komunikator selalu berusaha meraih keberhasilan semaksimal mungkin dalam menyampaikan pesan” *deepest penetration possible*”.

¹ Kathleen k. readon, 1987, Sendjaja, 2002, dalam Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 253

Artinya pengertian komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan kepada pihak penerima tersebut(komunikan) mengenal, mengerti, memahami, dan menerima ideologinya lewat pesan-pesan yang disampaikan.² Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktifitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampau ruang dan waktu.³

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberikanya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyengajakannya atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi dengan kata lain kita tidak dapat tidak berkomunikasi.⁴

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi antara komunikan dan komunikator. Komunikasi dapat dikatakan berjalan baik apabila komunikator berhasil menangkap makna pesan atau memahami yang disampaikan oleh komunikan.

² Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural*, (Surakarta: Muhamadiyah University Press 2003), hal 195

³ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Jogyakarta; Pustaka Belajar , 2002) hal 5

⁴ Deddy Mulyana& Jalaludin Rahmad, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 13

Yang terpenting dalam suatu komunikasi adalah kedua belah pihak memahami inti pesan yang disampaikan.

Bila memperhatikan suatu masyarakat, maka dapat dilihat bahwa para warganya, walaupun mempunyai sifat-sifat individual yang berbeda, akan memberi reaksi yang sama pada gejala-gejala tertentu. Sebab dari reaksi yang sama itu adalah karena mereka mempunyai sikap-sikap umum yang sama. Nilai-nilai yang sama dan perilaku yang sama. Hal-hal yang dimiliki bersama, itulah yang dalam antropologi budaya dinamakan kebudayaan.⁵

Dalam bahasa sansekerta, kata budaya, dalam kata “kebudayaan” diambil dari kata buddhaya yang berarti akal dan budi. Akal dan budi tidak lain adalah kata intelektual (*kognitif*) dalam pengertian bahasa barat sekaligus didalamnya terkandung unsur-unsur perasaan (*afektif*), maupun perilaku (*psikomotorik*). Dalam masyarakat Romawi *culture* biasanya untuk menyebut kegiatan manusia mengolah tanah atau bercocok tanam. *Culture* adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun bersifat non fisik.⁶

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu,

⁵ Siti Maria Ulfah, "Model Pembauran Komunikasi Lintas Budaya Study Kualitatif Antara Pedagang Jawa dengan Madura di Pasar Womokromo Surabaya", (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2998), hal 16

⁶ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural.....*, hal 95

peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang dipe roleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁷

Melihat kebudayaan sebagai konsep yang bergerak melalui suatu kontinuum, mulai dari kognisi dan keyakinan mengenai orang-orang lain dan diri sendiri, termasuk nilai-nilai, sampai dengan pola-pola tingkah laku. Adat kebiasaan (*norms*) dan praktik-praktik kegiatan merupakan bagian dari norma-norma kebudayaan, yakni model-model perilaku yang sudah diakui dan diharuskan. Sistematisasi dari norma-norma dan keyakinan-keyakinan ini terwujud dalam pranata-pranata atau institusi-institusi kebudayaan bersangkutan.

Pola tingkah laku yang paling umum adalah *linguistic*, dimana penggunaan pesan-pesan verbal dan non verbal mencerminkan satu segi kehidupan sehari-hari. Anggota-anggota kebudayaan pun diidentifikasi, serta mereka sendiri dapat melihat diri mereka sebagai anggota dari suatu kelompok yang memiliki kebudayaan. Singkatnya kebudayaan merupakan pola hidup yang bersifat mencakup segalanya. Selain itu kebudayaan bersifat kompleks, abstrak, dan merasuki semua aspek kehidupan.⁸

Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma, semua ini

⁷Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmad, *Komunikasi Antarbudaya...* hal 18

⁸Dodd (1982: 27) dalam S . Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Unifersitas Terbuka, 1994), hal 288

merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala dia bertindak, seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain atau perilaku mereka. Terakhir, kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekadar pada individu.⁹

Hammer (1989) mengutip perumpamaan Wilbur Scramm (1982) – menggambarkan bahwa lapangan studi komunikasi itu ibarat sebuah oasis, studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan yang seolah normadik lalu bertemu di sebuah oase. Ilmu-ilmu sosial “*nomadic*” itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi, dan hubungan internasional. Oleh karena itu sebagian pemahaman tentang komunikasi antarbudaya bersumber dari ilmu-ilmu tersebut sebagaimana terlihat dalam beberapa definisi berikut:

Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latarbelakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku

⁹ Alo liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta; Lkis, 2002), hal 10

komunikasi para peserta.¹⁰ Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainnya.¹¹

Dari semua definisi tersebut, nampak jelas penekanannya pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi. Walaupun komunikasi antarbudaya mengakui dan memperhatikan permasalahan tentang persamaan-persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya adalah pada proses antar individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan, yang mencoba berinteraksi.¹²

Selanjutnya, komunikasi antarbudaya itu dilakukan:

- 1) Dengan negosiasi untuk melibatkan orang-orang dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (pe nyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertetangkan. Simbol tidak sendirinya bermakna, tetapi dapat bermakna dalam satu konteks. Makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
- 2) Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung pada persetujuan antarasubjek yang terlibat dalam komunikasi. Sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.

¹⁰ Samovar dan Potter, 1976: 4 dalam Alo Iliwari, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya.....*, hal 10- 11

¹¹ Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmad, *Komunikasi Antarbudaya.....*, hal 20

¹² S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi.....*, hal 278

- 3) Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat, karena berpengaruh terhadap perilaku kita.
- 4) Untuk menunjukkan fungsi sebuah kelompok, sehingga kita dapat membedakan dari kelompok lain. Dinamika identitas dan perbedaan kerja yang terjadi, membentuk satu kelompok dan mengidentifikasi dengan pelbagai cara.¹³

b. Hubungan Komunikasi dan Kebudayaan

1) Unsur-unsur komunikasi

Dari pengertian yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa disebut juga komponen atau elemen komunikasi.¹⁴

Menurut Harold D. Lasswell (ilmu Politik) Kontribusi Lasswell pada ilmu komunikasi banyak ditemukan dalam bukunya *Propaganda and Communication in World History*, yang memuat formulasi yang kelak banyak digunakan dalam riset komunikasi massa:

- a) *Who* adalah Komunikator
- b) *Says what* adalah Pesan

¹³ Alo liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (yogyakarta; Ikis pelangi aksara, 2005)hal 161

¹⁴ Hafied Canggara, *Pengantar ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005), hal 21

- c) *In with cahnnel* adalah Saluran
- d) *To whom* adalah Komunikan
- e) *Whit the efect* adalah Efek ¹⁵

1. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen, ataupun sejenisnya. Sumber menjadi unsur pertama dalam suatu proses komunikasi sebab awal komunikasi berawal dari sebuah sumber tersebut.

2. Komunikator

Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

Seorang komunikator harus bisa menguasai masalah atau pesan yang akan disampaikan dengan baik begitu juga penampilan dari dari komunikator yang harus menyampaikan pesan tersebut agar komunikan mengerti dan percaya dengan informasi yang telah disampaikan oleh komunikator.

¹⁵ Santi, *Unsur-unsur Dasar Komunikasi*, 2009; ([http:// Zorpia.com](http://Zorpia.com), diaskes 17 mei 2010)

3. Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi.

4. Chanel (saluran)

Chanel adalah saluran penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media. Media komunikasi dapat dikategorikan dalam dua bagian; yaitu umum seperti halnya OHP, dan media massa seperti halnya televisi dan pers.

5. Effect (hasil)

Effek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi itu berhasil, demikian juga sebaliknya. Efek ini sesungguhnya dapat dilihat dari: *personal opinion, public opinion dan majority opinion*.¹⁶

¹⁶H. a. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),hal 30-38

2) Unsur-unsur kebudayaan

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

1. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:
 - a) Alat-alat teknologi
 - b) Sistem ekonomi
 - c) Keluarga
 - d) Kekuasaan politik
2. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:
 - a) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
 - b) Organisasi ekonomi
 - c) Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
 - d) Organisasi kekuatan (politik) ¹⁷

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Sepertihalnya orang Korea, seorang Mesir atau seorang Amerika begitu pula dengan

¹⁷ Wikipedia ensikloprdia "Budaya" (<http://ms.wikipedia.org>, diakses 16 mei 2010)

beberapa etnis di Indonesia seperti halnya seorang Jawa maupun Madura mereka belajar seperti orang-orang dari beberapa budaya yang berbeda budaya lainya. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui ; dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan oleh budaya mereka.

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara seseorang berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi seseorang, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku-perilaku *non verbal*, semua itu terutama merupakan respon terhadap fungsi budaya. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.¹⁸

Asumsi dasar komunikasi merupakan suatu proses budaya artinya adalah komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan, misalnya suku Jawa berkomunikasi dengan suku Madura secara tidak langsung mereka sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan mereka, untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan lainya. Dalam

¹⁸Deddy Mulyana& Jalaludin Rahmad(Ed), *Komunikasi Antarbudaya.....*, hal 24- 25

proses tersebut terkadang unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa, sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut dengan proses budaya.¹⁹

Semua manusia berkomunikasi dalam konteks komunikasi: antarpribadi, kelompok, organisasi, publik, dan massa. Dalam beragama konteks itulah perilaku komunikasi dipengaruhi oleh kebudayaan maupun subkultur konteks. Oleh karena itu, perilaku komunikasi dapat merupakan bagian dari perilaku budaya dan subkultur dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Jadi, kebudayaan barat lensa yang digunakan untuk memandang dunia ini (*world view*).

Mengingat betapa kuatnya hubungan antara kebudayaan dan komunikasi, Edwar T. Hall (1960) membuat sebuah definisi yang sangat kontroversial. Menurutnya “kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.” Hall sebenarnya mengatakan bahwa hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika menyatakan dan mungkin juga menginterpretasikan kebudayaannya kepada orang lain, dan sebaliknya, orang lain menginterpretasikan kebudayaan. Kebudayaan memberi pedoman agar orang dapat memulai (termasuk menafsirkan pesan) komunikasi, juga mengajarkan untuk mengakhiri komunikasi.²⁰

Untuk lebih mengerti hubungan antara komunikasi dan kebudayaan, kiranya ada manfaatnya bila ditinjau dari sudut

¹⁹ ¹⁹ Siti Maria Ulfah, "Model Pembauran Komunikasi Lintas Budaya; Study Kualitatif Antara Pedagang Jawa Dengan Madura di Pasar Womokromo Surabaya)..., hal 26-27

²⁰ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik...*, hal 362

perkembangan masyarakat, perkembangan kebudayaan serta peranan komunikasi dalam proses perkembangan tersebut. Perlu dipahami sebelumnya, bahwa dalam corak hubungan apapun yang terus berlangsung, beberapa simbol, pengertian, aturan serta pola verbal dan non verbal khusus tertentu berkembang sebagai akibat dari pemrosesan data resiprokal (timbang balik) antara orang-orang yang terlibat didalamnya.

Pada tahap unit hubungan sosial yang paling kecil seperti hubungan diadik (antara dua orang), dengan berkembangnya hubungan kearah yang lebih erat misalnya perkenalan, persahabatan, perkawinan, maka masing-masing orang berusaha berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola komunikasi, aturan-aturan dan cara-cara berfikir orang lain yang terdekat dalam ikatan hubungan itu. Dengan melalui proses kompromi dan negosiasi yang mungkin tidak sepenuhnya disadari oleh kedua belah pihak, maka suatu kesatuan perpaduan dari aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan, cara-cara memberi salam, lambang-lambang, pengetahuan, pengertian-pengertian yang sudah membaku terbentuk. Proses standarisasi dan pola-pola ini berlangsung secara alami saat para individu yang terlibat dalam hubungan mengadakan penyesuaian dengan lingkungannya. Secara kolektif, pola-pola yang dimiliki bersama ini dapat dianggap sebagai “kebudayaan” dari hubungan khusus tersebut.

Proses yang sama juga terjadi pula dalam kelompok-kelompok dan organisasi –organisasi yang melibatkan jumlah orang yang lebih banyak. Dengan terbentuknya dan berkembangnya jaringan-jaringan hubungan, maka pola -pola yang dimiliki bersama tercipta pula dalam unit-unit hubungan sosial lainnya, seperti keluarga, perkumpulan, kelompok social, lembaga pendidikan, dan organisasi usaha. Dalam masing-masing unit tersebut, maka dengan berjalanya waktu, kata-kata, ungkapan-ungkapan, gerak-gerak, syarat, cara-cara berpakaianya, cara-cara memberi salam khusus tertentu, muncul sebagai akibat dari komunikasi dan saling penyesuaian diri di antara anggotanya.²¹

c. Pendekatan Komunikasi Antarbudaya

Fisher (1978) dalam Trenholm (1986) berhasil mengelompokkan perspektif, asumsi, dan metode pendekatan dalam ilmu komunikasi. Menurut dia, ada empat perspektif teoritis yang dikenal dalam ilmu komunikasi, yakni : 1) perspektif mekanistik; 2) perspektif psikologi; 3) perspektif interaksionisme simbolik; 4) prespektif pragmatis. Setiap perspektif itu memiliki asumsi dasar, unsure-unsur, dan ruang lingkup kajian.

Pilihan terhadap perspektif tersebut sangat tergantung dari ruang lingkup masalah yang diteliti. Misalnya untuk meneliti komunikasi antarbudaya maka ada dua perspektif yang dapat dijadikan

²¹ S . Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi.....*, hal 284-285

sebagai kerangka gabungan yaitu perspektif psikologi (sosial) dan perspektif interaksionisme simbolik.²²

Dalam bahasa teoritis dikenal beberapa pendekatan terhadap komunikasi antarbudaya

1. Pendekatan Psikologi Sosial

Pendekatan psikologi sosial ini sebetulnya lebih didominasi oleh para penganut paham fungsionaris yang menekankan pendekatan yang bersifat Etik (Bernando Attias, 2000). Kata dia, metode etik secara umum menyelidiki suatu objek penelitian dari pandangan peneliti sendiri atau pandangan dari luar lingkungan sasaran penelitian. Pendekatan ini memandang bahwa hanya peneliti yang benar –benar bebas dan berada diluar ; lingkungan sasaran peneliti, akan melakukan penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang objektif. Bahwa realitas external seorang penelitalah yang akan mampu mendorong dia untuk meneliti dan meramalkan perilaku tertentu dari sasaran penelitian.

2. Pendekatan *Interpretative*

Pendekatan ini merupakan kebalikan dari pendekatan diatas, sebut pendekatan Emik. Kalau pendekatan Etik mewajibkan peneliti berdiri diluar sasaran penelitian maka pendekatan Emik mewajibkan peneliti didalam dan berada dan hidup dengan sasaran penelitian. Asumsi yang mendasari pendekatan ini bahwa

²² Alo liliweri, *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya,*, hal 179

keberadaan dan kehidupan manusia itu kreatif, oleh karena itu tidak selalu dapat diramalkan. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menggambarkan perilaku manusia dan bukan untuk meramalkan perilaku itu sendiri.

3. Pendekatan Kritis

Seperti pelbagai pendekatan interpretatif pada umumnya maka pendekatan kritis ini menekankan pada kreativitas manusia dan berusaha mencatat secara cermat realitas kehidupan manusia yang dikonstruksi melalui komunikasi. Perbedaan utama dari pendekatan ini dengan pendekatan lain terletak pada *macro context* yang lebih menekankan pada konteks makro seperti realitas, politik, dan isu-isu ekonomi yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya, lebih khusus lagi peneliti hubungan kekuasaan diantar beberapa budaya.

Metode yang digunakan adalah textual analisis yang keuntungannya terletak pada pemilihan fokus konteks makro melalui studi sejarah. Keterbatasan pendekatan ini adalah tidak cukup mampu mempelajari konteks makro melalui situasi komunikasi antarpribadi tatap muka, juga tidak cukup mampu meneliti perubahan internasional yang kontekstual dewasa ini.

4. Pendekatan Dialektial

Pendekatan dealektikal merupakan kombinasi tiga pendekatan tersebut diatas. Sesuatu yang disebut realitas adalah

dealiktikal. Kita dapat mengatakan Ya untuk mengakui bahwa memandang sesuatu kenyataan dari luar atau dari dalam itu lebih baik, namun harus dikontuksikan melalui komunikasi. Dianjurkan bahwa pendekatan alternative ini dapat dilakukan dengan memandang realitas secara objektif maupun subjektif.²³

5. Pendekatan *Dialog Cultural*

Pendekatan dialog cultural menekankan pada masalah hubungan (komunikasi) antarras atau antaretnik secara transnasional atau internasional. Komunikasi ini terjadi diantara mereka yang berbeda ras atau etnik dalam suatu pertemuan, seminar, symposium atau organisasi internasional yang memperkerjakan staf dari berbagi bangsa.

6. Pendekatan Kritik Budaya

Pendekatan kritik budaya ini menekankan pada 1) pengelompokan hambatan; 2) pengkajian terhadap sejauh mana jenis-jenis, intensitas suatu faktor penghambat telah terjadi; dan 3) memberikan rekomendasi yang bersifat aplikatif sehingga dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi antarbudaya.²⁴

²³ Alo liliwari, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, hal 68-69

²⁴ Alo liliwari, *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya.....*, hal 181

d. Model Komunikasi Antarbudaya

Model komunikasi dapat diartikan sebagai representasi dari suatu peristiwa komunikasi. Melalui model komunikasi dapat dilihat faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi.²⁵

Model dibangun agar kita dapat mengidentifikasikan, menggambarkan atau mengkatagorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dikatakan sempurna, jika mampu memperlihatkan semua aspek-aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses.²⁶

Model Komunikasi Linear

Model komunikasi ini dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *The Mathematical of Communication*. Mereka mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena tertarik pada teknologi radio dan telepon dan ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (*channel*). Hasilnya adalah konseptualisasi dari komunikasi linear (*linear communication model*). Pendekatan ini terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (*source*), pesan (*message*) dan penerima (*receiver*). Model linear berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima. Tentu saja hal ini

²⁵ H. a. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi,....*, hal 113

²⁶ Hafied Canggara, *Pengantar ilmu Komunikasi,*, hal 37

merupakan pandangan yang sangat sempit terhadap partisipan-partisipan dalam proses komunikasi.

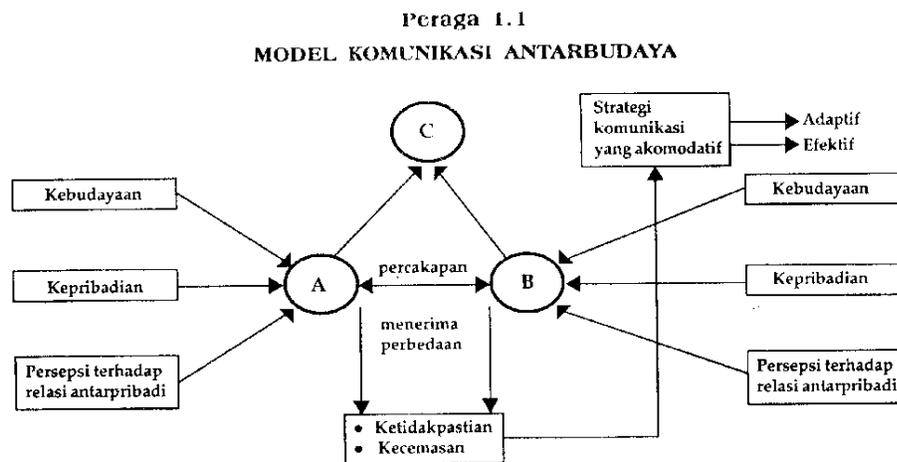
Model Interaksional

Model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang menekankan pada proses komunikasi dua arah diantara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain. Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interaksional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan.

Model Transaksional

Model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang

terjadi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen *verbal* dan *nonverbal*. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna.²⁷



Bagan 2.1

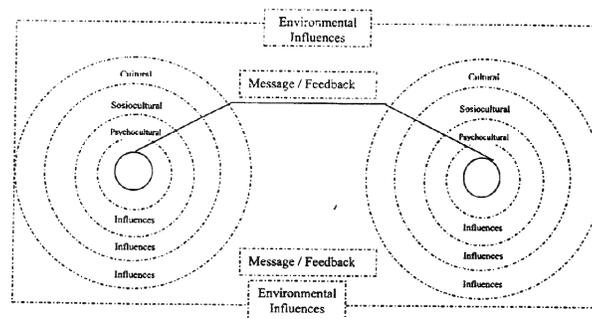
Gambar diatas menunjukkan A dan B merupakan orang yang berbeda latar belakang karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi antarpribadi. Ketika A dengan B bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena kedua belah pihak menerima perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk meningkatkan ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Menurunya tingkat ketidak pastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat

²⁷ Wikipedia ensikloprdia "Komunikasi" (<http://ms.wikipedia.org>, diakses 16 mei 2010)

akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah kebudayaan baru C yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif.²⁸

Model Gudykunst dan Kim, model ini disebut model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*)

Model komunikasi ini pada dasarnya sesuai untuk komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang.



Bagan 2.2

Model komunikasi Gudykunst dan Kim

Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi

²⁸ Alo liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, hal 33

oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.

Pengaruh budaya dalam model ini meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya agama, sikap kita terhadap manusia. Pengaruh sosiobudaya adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial. Penataan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalanya waktu. Dimensi psikobudaya mencakup proses penataan pribadi. Proses penataan pribadi adalah proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis. Faktor-faktor psikobudaya ini meliputi stereotip dan sikap terhadap kelompok lain. Stereotip dan sikap (etnosentrisme dan prasangka) seseorang menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku. Pengharapan ini akan mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenai perilaku orang lain berdasarkan kerangka rujukan orang itu sendiri dan mengharapkan orang lain berperilaku sama seperti dia.

Salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim adalah lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi balik pesan. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektual (lingkungan fisik), dan persepsi kita atas lingkungan dapat

mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenai perilaku orang lain.²⁹

e. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan-hambatan budaya merupakan kajian utama dalam komunikasi, dibawah ini beberapa hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya:

1) Hambatan bahasa (*semantik noise*)

Hambatan bahasa (*semantik noise*) menjadi penghalang utama karena bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi dua sifat yaitu bahasa *verbal* dan bahasa *non verbal*. Bahasa menjembatani interaksi antarindividu dikaji secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama). Dengan kata lain, karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan maka bahasa juga merupakan institusi sosial, yang mencerminkan kebudayaan itu sendiri. Bahasa sebagai sebuah sistem sosial karena kemampuannya mengabungkan individu ke dalam suatu komunitas yang terintegrasi.³⁰

²⁹ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta; Graham Ilmu,2009), hal, 105-106

³⁰ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural*, hal 176

2) Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan melalui stereotip, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.³¹

Prasangka dapat menghambat komunikasi. Oleh karena itu, orang-orang yang punya sedikit prasangka pun terhadap suatu kelompok yang berbeda tetap saja lebih suka berkomunikasi dengan orang-orang yang mirip dengan mereka karena interaksi demikian lebih menyenangkan daripada interaksi dengan orang tak dikenal. Ada beberapa contoh prasangka misalnya. Orang Jepang kaku dan pekerja keras, orang Cina mata duitan, politikus itu penipu. Prasangka mungkin tidak didukung dengan data yang memadai dan akurat sehingga komunikasi yang terjalin bisa macet karena berlandaskan persepsi yang keliru, yang pada gilirannya membuat orang lain juga salah mempersepsi kita. Cara yang terbaik untuk mengurangi prasangka adalah dengan meningkatkan

³¹ Alo liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya.....*, hal 15-16

kontak dengan mereka dan mengenal mereka lebih baik, meskipun kadang cara ini tidak berhasil dalam semua situasi.³²

3) Stereotip

Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Pandangan-pandangan umum ini biasanya bersifat negatif. Artinya, bahwa pandangan yang dituju kepada komunitas tertentu.³³

Menurut Baron dan Paulus ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya stereotip. Pertama, manusia cenderung membagi dunia ini ke dalam dua kategori : kita dan mereka. Karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan mereka semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain. Dengan kata lain, stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu disekitar kita.

Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya

³² Lucyana, *Hambatan-Hambatan Komunikasi Lintasbudaya*, ([http://world press.com](http://worldpress.com) web blog's, diakses 16 Mei 2010)

³³ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural* . . . , hal 228

bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri.³⁴

4) Etnosentrisme

Etnosentris adalah egoisme kultural. Sebuah komunitas menganggap dirinya paling superior diantara yang lain. Penilaian budaya sendiri yang lebih baik, “*our own groups, our own country, our own culture as the best, as the most moral*”. Jadi, semua penilaian berangkat dari ukuran budaya sendiri sedangkan budaya orang lain lebih rendah.³⁵

Konsep etnosentris sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi.³⁶

5) Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku yang dihasilkan oleh stereotip atau prasangka, lalu ditujukan dalam tindakan yang terbuka atau rencana tertutup untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak, baik bersifat fisik maupun sosial dengan kelompok tertentu.

³⁴ Lucyana, *Hambatan-Hambatan Komunikasi Lintasbudaya*, ([http://world press.com](http://worldpress.com) web blog's, diakses 16 Mei 2010)

³⁵ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural.....*, hal 228

³⁶ Alo liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya...*, hal 15

Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang mungkin bersifat institusional (melalui aturan dan organisasi tertentu) dan juga melalui hubungan antarpribadi.

6) Jarak sosial

Deaux (1984) mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi di antara mereka. Doob (1985) lebih lanjut mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.³⁷

2. Aspek Etnisitas Dalam Budaya

Etnisitas adalah konsep yang menjelaskan Pertama, status kelompok orang berdasarkan kebudayaan yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Kedua, nilai budaya dan norma yang membedakan anggota suatu kelompok etnik umumnya mempunyai kesadaran atas nilai dan norma budaya yang sama, bahkan menjadikannya sebagai identitas budaya untuk membedakan atau memisahkan diri dengan kelompok lain di sekeliling mereka. Ketiga, penggolongan etnik berdasarkan afiliasi, artinya atas dasar apa sekelompok orang berafiliasi satu sama lain. Bahkan, itu dijadikan sebagai identitas sekaligus identifikasi dari individu bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kelompok etnik.

³⁷ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik.....*, hal 213

Keempat, perbedaan dengan ras; bahwa etnisitas merupakan proses pertukaran kebiasaan berperilaku dan kebudayaan secara turun temurun. Kelima, identitas kelompok yang didasarkan pada kesamaan karakteristik bahasa, kebudayaan, sejarah, dan asal-usul geografis. Keenam, pembagian atau pertukaran kebudayaan yang berbasis pada bahasa, agama, dan kebangsaan (nasionalisme). Atas pertimbangan ini, etnisitas selalu dihubungkan dengan keyakinan yang berlebihan pada bahasa, agama, dan kebangsaan lain.³⁸

a. Etnis Jawa

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Selain di ketiga propinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatera Utara. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Osing dan Tengger.

1) Bahasa : Bahasa Jawa

Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Dalam sebuah survei yang diadakan majalah Tempo pada awal dasawarsa 1990-an, kurang lebih hanya 12% orang Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa mereka sehari-hari, sekitar 18% menggunakan

³⁸ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik....*, hal 14

bahasa Jawa dan Indonesia secara campur, dan selebihnya hanya menggunakan bahasa Jawa saja.

Bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosa kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan *unggah-ungguh*. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan membuat orang Jawa biasanya sangat sadar akan status sosialnya di masyarakat.

2) Kepercayaan

Orang Jawa sebagian besar secara nominal menganut agama Islam. Tetapi yang menganut agama Protestan dan Katolik juga banyak. Mereka juga terdapat di daerah pedesaan. Penganut agama Buddha dan Hindu juga ditemukan pula di antara masyarakat Jawa. Ada pula agama kepercayaan suku Jawa yang disebut sebagai agama kejawen. Kepercayaan ini terutama berdasarkan kepercayaan animisme dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat. Masyarakat Jawa terkenal akan sifat sinkretisme kepercayaannya. Semua budaya luar diserap dan ditafsirkan menurut nilai-nilai Jawa sehingga kepercayaan seseorang kadangkala menjadi kabur.

3) Profesi

Mayoritas orang Jawa berprofesi sebagai petani, namun di perkotaan mereka banyak yang menjadi pegawai negeri sipil dan

militer. Orang Jawa tidak menonjol dalam bidang bisnis dan industri. Orang Jawa juga banyak yang bekerja di luar negeri, sebagai buruh kasar dan pembantu rumah tangga.

4) Stratifikasi Sosial

Masyarakat Jawa juga terkenal akan pembagian golongan-golongan sosialnya. Pakar antropologi Amerika yang ternama, Clifford Geertz, pada tahun 1960-an membagi masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok: kaum santri, abangan dan priyayi. Menurutnya kaum santri adalah penganut agama Islam yang taat, kaum abangan adalah penganut Islam secara nominal atau penganut Kejawen, sedangkan kaum Priyayi adalah kaum bangsawan. Tetapi dewasa ini pendapat Geertz banyak ditentang karena ia mencampur golongan sosial dengan golongan kepercayaan. Kategorisasi sosial ini juga sulit diterapkan dalam menggolongkan orang-orang luar, misalkan orang Indonesia lainnya dan suku bangsa non-pribumi seperti orang keturunan Arab, Tionghoa, dan India.

5) Seni

Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya yang terutama dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, yaitu pementasan wayang. Repertoar cerita wayang atau lakon sebagian besar berdasarkan wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Selain pengaruh India, pengaruh Islam dan Dunia Barat ada pula. Seni batik dan keris

merupakan dua bentuk ekspresi masyarakat Jawa. Musik gamelan, yang juga dijumpai di Bali memegang peranan penting dalam kehidupan budaya dan tradisi Jawa.

6) Stereotipe Orang Jawa

Orang Jawa memiliki stereotipe sebagai suku bangsa yang ramah dan sopan santun. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat.

Namun, tidak semua orang Jawa memiliki sikap tertutup dan tidak mau berterus terang. Orang Jawa di daerah timur bantaran Sungai Brantas memiliki watak egaliter, lugas, terbuka, terus terang, apa adanya, dan tidak suka basa-basi.³⁹

b. Etnis Madura

Suku Madura merupakan etnis dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 6,8 juta jiwa. Mereka berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Selain itu, orang Madura tinggal di bagian timur Jawa Timur, dari Pasuruan sampai utara Banyuwangi. Orang Madura yang

³⁹ Wikipedia ensikloprdia "Suku Jawa" (<http://ms.wikipedia.org>, diakses 19 mei 2010)

berada di Situbondo dan Bondowoso, serta timur Probolinggo jumlahnya paling banyak dan jarang yang bisa berbahasa Jawa.

Disamping suku Jawa dan Sunda, orang Madura juga banyak yang bertransmigrasi ke wilayah lain terutama ke Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Beberapa kota di Kalimantan seperti Sampit dan Sambas, pernah terjadi kerusuhan etnis yang melibatkan orang Madura. Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani. Orang Madura senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Selain itu banyak yang bekerja menjadi nelayan dan buruh.

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Untuk naik haji, orang Madura sekalipun miskin pasti menyisihkan sedikit penghasilannya untuk simpanan naik haji. Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan ritual *Pethik Laut* atau *Rokat Tasse* (sama dengan larung sesaji).

Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah peribahasa *lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada

malu (putih mata). Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura.⁴⁰

Madura, menurut penelitian A. Latief Wiyata, dosen FISIP Universitas Jember, memang memiliki karakteristik sosial budaya (sos bud) khas yang dalam banyak hal tidak dapat disamakan dengan karakteristik sosbud masyarakat etnik lain. Suatu realitas yang tidak perlu dipungkiri bahwa karakteristik sosbud Madura cenderung dilihat orang luar lebih pada sisi yang negatif.

Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Madura itu mudah tersinggung, gampang curiga pada orang lain, temperamental atau gampang marah, pendendam sertasuka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila orang Madura dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan.

Semua itu, kata Latief, tidak lebih dari suatu gambaran stereotip belaka. Sebab, kenyataannya, salah satu karakteristik sosok Madura yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Artinya, sifat masyarakat etnik ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka, tuturnya ketika menyampaikan makalah Lingkungan Sosial Budaya Madura dalam Seminar Prakarsa Masyarakat dalam Kerangka Pembangunan Daerah Madura di Universitas Bangkalan, beberapa waktu lalu.

⁴⁰ Wikipedia ensikloprdia "SukuMadura" (<http://ms.wikipedia.org>, diakses 19 mei 2010)

Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan oranglain atas dirinya. Misalnya, jika perlakuan itu membuat hati senang, maka secara terus terang tanpa basa-basi, mereka akan mengungkapkan rasa terima kasihnya seketika itu juga. Tetapi sebaliknya, mereka akan spontan bereaksi keras bila perlakuan terhadap dirinya dianggap tidak adil dan menyakitkan hati.⁴¹

B. Kajian Teoritik

Leslie Baxter dan beberapa orang rekannya mempelajari cara-cara yang kompleks mengenai bagaimana orang menggunakan komunikasi untuk mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan dengan orang pada waktu tertentu. Selama beberapa tahun Bexter, mempelajari gagasan Bahktin mengenai dialog sabagai cara untuk memahami lebih baik fluktuasi hubungan antara individu. Baxter menyusun teori yang dinamakan 'teori Dialogis' berdasarkan berbagai konsep yang telah dikemukakan sebelumnya. Dengan kata lain, suatu hubungan didefinisikan atau ditentukan maknanya melalui suatu dialog diantara banyak suara. Namun, pada saat yang sama Bexter juga menjelaskan teorinya sebagai bersifat dialektis, artinya bahwa suatu hubungan adalah tempat dimana

⁴¹ Jawa Post, *Karakteristi Masyarakat Madura*, (<http://kabar.madura> 1997, diakses 16 mei 2010)

berbagai pertentangan atau perbedaan pendapat(kontradiksi) dikelola atau diatur.

Bexter menjelaskan bahwa dealektik mengacu pada ketegangan diantara berbagai kekuatan yang saling bertentangan yang berada dalam satu sistem. Didalam kehidupan, kita sering kali menghadapi dua pilihan situasi atau pendapat dan saran, atau menurut istilah Bakhtin, suara yang sama-sama kuat sehingga menyulitkan kita mengambil keputusan. Dalam ajaran islam, misalnya, seorang muslim dianjurkan untuk melakukan shalat istikharah sebelum memutuskan dua perkara yang sulit.⁴²

1. Teori dialektika menggambarkan hidup hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang konstan dan menjelaskan tarikan dan dorongan yang dialami orang dalam hubungan. dialektik ini menunjukkan kontradiksi akan semua harapan yang dimiliki seseorang mengenai hubungan dengan kenyataan yang sedang di jalani, secara umum, harapan mengenai hubungan biasanya memiliki standar yang tinggi dan ideal
2. Memberikan efek yang baik terhadap hubungan persahabatan, suami-istri dan hubungan lainnya dengan berinteraksi lagi dengan lebih baik, Persahabatan dipandang sebagai tempat munculnya kasih sayang, kesetiaan, dan kepercayaan
3. Pengaruh teori ini bisa untuk menerima pengaruh positif dan memilah penerimaan antara negatif dan positif suatu hubungan agar tidak terjadi benturan kontradiksi dari masing-masing individu dan budaya.

⁴² Morissan&Andi Corry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2009), hal 194-195

4. Berfungsi untuk membuat sebuah hubungan yang lebih bersifat positif dan menghilangkan segala ketegangan kontradiksi negatif. Terutama dalam ruang lingkup : persahabatan, tempat kerja dan kelompok komunitas.⁴³

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti di Indonesia ini, perlu untuk memahami apa yang terjadi dan mengembangkan pengetahuan untuk mengatasi permasalahan perbedaan budaya. Hal ini dikarenakan karena seringkali muncul konflik-konflik yang terjadi antara budaya satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian pada masyarakat majemuk yang berjudul; Model Pembauran Komunikasi Lintas Budaya; Study Kualitatif Antara Pedagang Jawa Dengan Madura di Pasar Womokromo Surabaya oleh Siti Maria Ulfah tahun 2008. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Maria Ulfah ini meneliti tentang bagaimana proses pembauran yang terjadi pada perbedaan dua etnis yang ada di pasar Wonokromo Surabaya. Penelitian tersebut menekankan pada konsep masyarakat majemuk yang terjadi antar pedagang di pasar tersebut serta menjelaskan tentang proses interaksi mereka, prulalisme antar mereka, serta hambatan-hambatan yang dialami dalam pembauran dua budaya yang berbeda tersebut.

Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda budaya dan karakteristik maupun bahasa

⁴³ Gigi Rahmad Ginanjar, *Teori Dealektika*, 2010; ([http:// Gudang tugas. Wordpress.com](http://Gudang.tugas.wordpress.com), diakses 19 Mei 2010)

mereka juga berbeda tapi mereka bias mengatasi perbedaan tersebut dengan hidup berdampingan untuk memenuhi nafkah mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh maria ulfa tersebut dianggap sesuai oleh peneliti karna pada dasarnya penelitian ini sesuai dengan judul penelitian pendekatan komunikasi antarbudaya dalam menangani permasalahan di pengadilan di Sampang, karena dalam penelitian ini melibatkan dua budaya yang sama yaitu jawa dan madura serta proses interaksi yang secara tidak langsung sama-sama mengatasi perbedaan budaya untuk menciptakan keselarasan dan mengatasi perbedaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Evita yang berjudul Hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada atasan afrika selatan kulit putih dan bawahan banjar di PT gunung cendana banjar baru Kalimantan selatan pada tahun 2009. Pada penelitian ini dijelaskan secara garis besar tentang perbedaan-perbedaan antara karakteristik budaya antara orang yang dari afrika selatan dan orang banjar. Bahasa juga menjadi kendala dalam proses komunikasi yang berlangsung antara orang afrika dan banjar tersebut.

Penelitian kali, peneliti akan mencoba melihat bagaimanakah proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di pengadilan agama Sampang dan bagaimana pendekatan yang dilakukan dalam menangani permasalahan dalam komunikasi antarbudaya tersebut.